

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SD TERHADAP PENYAKIT DBD DAN JENTIK NYAMUK DI SDN MALABAR KOTA BOGOR

Sevrima Anggraini¹⁾, Durotul Aenia¹⁾, Latifah Putri Meutia¹⁾, Lira Sophia Mayna¹⁾, Shafa Rahmadinanti¹⁾, Siti Walidaturrahmah A.¹⁾, TB Ilham Auliya¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author : Sevrima Anggraini
E-mail : sevrimaanggraini@gmail.com

Diterima 19 Mei 2022, Direvisi 05 Agustus 2022, Disetujui 06 Agustus 2022

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada masyarakat. Kasus kejadian DBD di Kota Bogor hingga bulan Oktober tahun 2021 cukup mengalami peningkatan. Data dari RSUD Kota Bogor mencatat hingga Oktober 2021 terjadi 45 kasus kejadian DBD, 35 pada anak-anak dan 10 pasien orang dewasa. Peningkatan kasus DBD ini terutama pada anak-anak harus menjadi perhatian lebih dari berbagai pihak, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menyebarkan informasi dan penyuluhan kepada siswa/siswi di SD terkait pencegahan penyakit DBD. Selain itu siswa dan siswi juga diberikan informasi terkait bentuk jentik nyamuk dan tempat-tempat jentik nyamuk bisa berkembang, sehingga siswa bisa berperan aktif dalam mencegah penyakit DBD. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SD terkait pencegahan DBD. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada 18 siswa SDN Malabar, Desa Tegallega Kota Bogor. Hasil kegiatan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan siswa SD terkait pencegahan DBD dan siswa mampu mengenali jentik nyamuk yang ada lingkungan sekitar mereka dan bisa melakukan upaya pemberantasan jentik nyamuk.

Kata kunci: penyuluhan; pengetahuan; jentik; DBD.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the causes of morbidity and mortality in the community. The number of cases of dengue fever in Bogor City until October 2021 has increased quite a bit. Data from the Bogor City Hospital noted that until October 2021 there were 45 cases of dengue fever, 35 in children and 10 adult patients. This increase in dengue cases, especially in children, should be of more concern to various parties, one of the efforts that can be done is by disseminating information and counseling to students in elementary schools regarding the prevention of dengue disease. In addition, students are also given information regarding the shape of mosquito larvae and places where mosquito larvae can grow, so that students can play an active role in preventing dengue disease. The purpose of this activity is to increase the knowledge of elementary school students regarding dengue prevention. Extension activities were carried out on 18 students of SDN Malabar, Tegallega Village, Bogor City. The results of the activity are expected to increase the knowledge of elementary school students related to dengue prevention and students can recognize mosquito larvae in their environment and can make efforts to eradicate mosquito larvae.

Keywords : counseling; knowledge; larvae; DHF.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan infeksi *dengue* yang menular melalui gigitan nyamuk terutama spesies *Aedes aegypti*. Kejadian DBD masih sering terjadi akhir-akhir ini dan masih menjadi masalah kesehatan dunia. Angka kejadian DBD beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang pesat di seluruh dunia. Sekitar 2,5 milyar penduduk dunia berisiko terkena DBD. Asia menempati urutan pertama dalam jumlah kasus DBD dan

jumlah penduduk terbanyak yang berisiko terkena DBD, dimana 1,6 milyar nya (52%) dari penduduk yang berisiko tersebut tinggal di wilayah Asia Tenggara. Menurut WHO di dunia sekitar 50 -100 juta kasus infeksi *dengue* terjadi setiap tahunnya dimana 90% nya terjadi pada anak-anak usia di bawah 15 tahun. (Marwanty & Miko Wahyono, 2019; Pranata, 2017; Pratamawati, 2012)

Indonesia merupakan negara di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki angka kasus kejadian DBD yang tinggi. Tercatat

dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan kasus DBD yang cukup signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia terjadi peningkatan frekuensi kejadian KLB DBD dan manifestasi klinis yang terjadi juga semakin berat. Sampai saat ini di Indonesia hampir merata di seluruh wilayah terjadi kasus DBD, dimana sebanyak 477 kabupaten/kota atau sekitar 92,8% telah terjangkit kasus DBD. Jumlah ini cenderung meningkat dari tahun 2010 sampai 2019. Data dari Kemenkes RI tahun 2017 diketahui bahwa kasus kejadian DBD di Indonesia adalah sebanyak 100.347 kasus pada tahun 2014, meningkat menjadi 129.650 pada tahun 2015 dan 201.885 kasus pada tahun 2016. (Arisanti et al., 2021; Kemenkes, 2017)

Anak-anak merupakan kelompok yang rentan untuk terkena DBD dibandingkan orang dewasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi virus dengue pada anak-anak adalah karena kurangnya higienitas dan imunitas yang masih rendah. Selain itu, kondisi lingkungan yang buruk dan pemukiman yang padat akan meningkatkan risiko penularan penyakit DBD pada anak. Lingkungan yang buruk seperti genangan air yang tertampung pada wadah dan tidak melakukan 3M (Menguras, Menutup dan Memanfaatkan/daur ulang barang bekas) juga menjadi faktor risiko terjadinya DBD. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 92 tahun 1994 mengatur tentang pengendalian DBD yang fokus pada upaya pencegahan dengan Gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Pada tahun 2015 juga diluncurkan Gerakan 1 rumah 1 jumatik dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menurunkan angka penderita dan angka kematian akibat DBD melalui pembudayaan kegiatan PSN 3M Plus. Indikator keberhasilan PSN ditentukan berdasarkan angka bebas jentik (ABJ) sebagai upaya awal dalam pencegahan DBD. (Adnan & Siswani, 2019; Istiqomah & Syahrul, 2016; Koibur et al., 2021)

Salah satu upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka kasus kejadian DBD pada anak-anak adalah dengan menambah pengetahuan mereka terkait DBD. Anak-anak sebagai kelompok yang rentan untuk terkena DBD harus diberikan edukasi sedini mungkin untuk melakukan pencegahan dimulai dari hal yang paling kecil yang mereka bisa lakukan, seperti mengetahui penyebab terjadinya DBD, dan bagaimana cara pencegahannya dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar menghindari terinfeksi dari gigitan nyamuk pembawa virus dengue. Selain itu mereka juga dikenalkan bagaimana

bentuk jentik nyamuk dan tempat-tempat potensial jentik nyamuk berkembang. Diharapkan jika anak-anak sudah bisa mengenali bentuk jentik nyamuk disekitar lingkungan mereka, mereka bisa melakukan upaya pencegahan seperti tidak membuang sampah sembarangan, turut aktif menjaga kebersihan lingkungan jika menemukan ada wadah/sampah yang tergenang air. (Adnan & Siswani, 2019; Wati et al., 2016)

Kasus kejadian DBD di Kota Bogor hingga bulan Oktober tahun 2021 mengalami peningkatan. Data dari RSUD Kota Bogor mencatat bahwa pada bulan Oktober hingga tanggal 25 Oktober terjadi 45 kasus kejadian DBD, 35 pada anak-anak dan 10 pasien orang dewasa. Pasien tersebut 60% berasal dari Kota Bogor dan 40% berasal dari Kabupaten Bogor. Berdasarkan data, dari periode Januari hingga 25 Oktober 2021 kasus DBD yang ditangani RSUD Kota Bogor mencapai 118 pasien. Angka ini meningkat sebanyak 29 kasus dari periode yang sama pada tahun lalu. Tahun 2020 pasien DBD yang di rawat di RSUD Kota Bogor adalah sebanyak 89 kasus. Dimana 62 kasus terjadi pada anak-anak dan 27 kasus pada pasien dewasa. Peningkatan kasus DBD yang terjadi terutama pada anak-anak harus menjadi perhatian lebih dari berbagai pihak, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menyebarkan informasi dan penyuluhan kepada siswa/siswi di SD terkait penyakit DBD. Selain itu siswa dan siswi juga diberikan informasi untuk bisa mengidentifikasi bentuk jentik nyamuk dan dimana jentik nyamuk bisa berkembang, sehingga siswa dan siswi juga bisa berperang aktif dalam upaya mencegah penyakit DBD dengan memutus rantai vektor penyebab penyakit DBD. (Sudarno, 2021)

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan kepada siswa dan siswi di SD Malabar Kota Bogor pada bulan November 2021. Penyuluhan juga dilakukan dengan melakukan *pre test* dan *post test* pada siswa. Selain penyuluhan terkait DBD, siswa juga dilatih untuk mengenali jentik nyamuk yang ada dilingkungan mereka serta mengetahui tempat-tempat potensial untuk jentik nyamuk berkembang biak. Pada tahap awal dilakukan proses persiapan bekerjasama dengan pihak Puskesmas Sempur dan pihak sekolah, Kegiatan ini diikuti oleh 18 siswa perwakilan dari siswa kelas 4 dan 5, serta kepala sekolah dan 6 orang mahasiswa Fikes Universitas Ibn Khaldun Bogor. Kegiatan diawali dengan melakukan pretest, penyuluhan dan dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan jentik jamuk disekitar sekolah dengan siswa-siswi peserta

penyuluhan. Kegiatan di akhiri dengan melakukan post test sebagai evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dari peserta penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dimulai dengan melakukan *pre-test* terlebih dahulu kepada siswa, *pre-test* dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan siswa tentang DBD sebelum diberikan penyuluhan. Setelah dilakukan *pre-test*, pemateri melakukan pemaparan terkait DBD dan cara pencegahannya diikuti dengan memperlihatkan video animasi terkait DBD dan cara pencegahannya kepada siswa. Setelah pemaparan materi para siswa mengerjakan soal *post test* untuk mengukur pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan. Berikut hasil skor pengetahuan siswa antara sebelum diberikan penyuluhan dengan setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Pengaruh pemberian penyuluhan terkait DBD kepada siswa di SD Malabar Kota Bogor Tahun 2021

Penyuluhan	Rata-rata	SD	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i> (sebelum)	5,17	1,58	0,001
<i>Post-test</i> (sesudah)	7,17	1,46	

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan rata-rata skor pengetahuan 18 siswa terkait DBD sebelum diberikan penyuluhan (*Pre-test*) dengan sesudah diberikan penyuluhan (*Post-test*) dimana terdapat kenaikan skor rata-rata sebesar 2,00 dari rata-rata skor sebelum yaitu 5,17 menjadi 7,17 setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji T diketahui *p value pre test* dan *post test* adalah sebesar 0,001 artinya terdapat pengaruh pemberian penyuluhan terhadap kenaikan skor pengetahuan siswa terkait DBD. Dengan meningkatnya pengetahuan siswa terkait DBD diharapkan akan berdampak positif juga pada sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan DBD bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Selain melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, kegiatan lain yang telah dilakukan adalah melakukan pemeriksaan jentik bersama dengan siswa-siswa ditempat-tempat potensial jentik nyamuk bisa berkembang biak. Pemeriksaan pertama kami lakukan di lingkungan sekitar sekolah dengan melihat apakah ada tumpukan sampah, pot bunga atau wadah-wadah yang tergenang air yang bisa menjadi tempat nyamuk bertelur

dan menjadi jentik. Hasil pemeriksaan terhadap tempat sampah dan wadah air tidak ditemukan ada tempat sampah, pot bunga, atau wadah yang tergenang oleh air. Selanjutnya pemeriksaan kami lanjutkan di toilet siswa, dari 4 toilet yang kami periksa, terdapat 2 toilet yang wadah penampungan air nya memiliki jentik nyamuk.

Tindak lanjut dari penemuan jentik nyamuk ini kami koordinasikan dengan pihak sekolah untuk selanjutnya melakukan pengurusan bak penampungan air secara rutin. Serta menghimbau para siswa juga turut berperan aktif dalam melihat kondisi lingkungan sekolah dan rumah mereka agar bebas dari jentik nyamuk. Jika menemukan jentik nyamuk, siswa bisa memberitahukan orang tua atau guru dan bersama-sama melakukan aksi pencegahan dengan menguras bak yang terdapat jentik nyamuk atau mengubur sampah-sampah yang bisa menjadi wadah genangan air yang berpotensi menjadi tempat hidupnya jentik nyamuk.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Pada gambar 1 diatas merupakan proses penyampaian materi penyuluhan terkait DBD dan jentik nyamuk. Pada gambar 2 di bawah adalah kegiatan pemeriksaan jentik nyamuk di toilet sekolah bersama dengan siswa-siswi peserta penyuluhan di dampingi dengan mahasiswa Fikes UIKA Bogor.



Gambar 2. Pemeriksaan Jentik Nyamuk Bersama siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah kami lakukan diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa terkait DBD setelah diberikan penyuluhan. Para siswa juga telah mengetahui apa itu jentik nyamuk dan tempat-tempat potensial jentik nyamuk berkembang biak. Saran untuk pihak Sekolah adalah untuk membentuk kader jumatik cilik disekolah serta melakukan pemeriksaan rutin jentik nyamuk dilingkungan sekolah. Diharapkan dengan dibentuknya jumatik cilik akan dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait pencegahan DBD baik di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing. Kader jumatik akan berperan penting dalam kewaspadaan dini wabah DBD karena mereka akan aktif memantau keberadaan dan menghambat perkembangan awal vektor nyamuk penyebab DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. B., & Siswani, S. (2019). Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Kelurahan Tebet Timur Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(2), 204–2018.
- Arisanti, M., Hapsari Suryaningtyas, N., Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Baturaja Jl AYani, B. K., Baturaja, K., Ogan Komering Ulu, K., & Selatan, S. (2021). Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Ejournal2.Litbang.Kemkes.Go.Id*, 13(1), 34–41. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/spirakel/article/view/5439>
- Istiqomah, M., & Syahrul, F. (2016). Faktor Resiko Aktivitas, Mobilitas, dan Menggantungkan Pakaian terhadap Kejadian Demam Berdarah pada Anak. *Keperawatan Muhammadiyah*, 1(2), 17.
- Kemkes. (2017). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Di Indonesia*, 5(7), 9. https://drive.google.com/file/d/1IATZEcG3X3x3BcVUcO_l8Yu9B5REKOKE/view
- Koibur, J. G., Satyarsa, A. B. S., Gustawan, I. W., Putra, I. G. N. S., & Utama, I. M. D. L. (2021). Lingkungan Tempat Tinggal Sebagai Faktor Resiko Infeksi Virus Dengue Pada Anak-Anak. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.2984>
- Marwanty, M., & Miko Wahyono, T. Y. (2019). Faktor Lingkungan Rumah dan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Palopo 2016. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v2i1.3106>
- Pranata, I. W. A. (2017). Gambaran Pola Penatalaksanaan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Anak Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2013. *E-Jurnal Medika*, 6(5), 21–27.
- Pratamawati, D. A. (2012). Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem Kewaspadaan Dini Demam Berdarah Dengue di Indonesia The Role of Juru Pantau Jentik in Dengue Haemorrhagic Fever Early. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(6), 4–6.
- Sudarno, A. (2021). *Kasus DBD Meningkat, 118 Pasien Dirawat di RSUD Kota Bogor*. Liputan6.Com.
- Wati, N. W. K. W., Astuti, S., & Sari, L. K. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Upaya Pencegahan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Anak di RSUD Banjarbaru Tahun 2015. *Jurkessia*, 6(2), 20–29.